

STUDI KRITIS ALIRAN-ALIRAN TAREKAT YANG BERKEMBANG DIMASA KINI

Achmad Junaedi Sitika¹, Ihda Hayatunnisa², Muhammad Dzaky³

Universitas Singaperbangsa Karawang

achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, ihdahayatunnisa05@gmail.com², mdzaky214@gmail.com³

Abstrak: Tujuan utama manusia adalah mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara beribadah dan menjadi manusia yang beriman serta bertakwa. Namun pemikiran manusia untuk mengetahui makna segala sesuatu secara mendalam, terhadap sebuah eksistensi, baik alam, diri sendiri maupun Tuhan perlu sebuah jalan atau cara yang harus ditempuh oleh manusia itu sendiri, bagaimana mengenai hakikat diri terhadap Tuhan, bagaimana mencapai derajat untuk mengenal segala hal tentang Tuhan. Sehingga para ulama-ulama, terutama ulama sufi (ahli tasawuf) mencari sebuah jalan lain untuk mencari eksistensi itu, yang disebut dengan tarekat. Tarekat adalah aliran tentang jalan atau tata cara untuk mendekatkan diri pada Allah SWT atau sebuah sistem untuk menempuh jalan, yang pada akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan dalam keadaan dimana pun, yang berisikan amalan-amalan sunah di dalamnya. Tarekat muncul pertama kali dan di cetuskan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan tarekat Naqshabandiyah nya. Akan tetapi, tidak semua negara muslim dapat menerima aliran tarekat ini, karena perbedaan latar belakang yang melatar belakangi setiap orang. Aliran tarekat yang lahir dari kalangan para ulama sufi sangatlah banyak, diantaranya adalah tarekat Qadiriyyah, tarekat Haddadiyyah, tarekat Alawiyah, tarekat As-Syadziliyyah, tarekat Tijaniyyah, tarekat Syattariyyah, tarekat Rifaiyyah, dan lainnya. Sedangkan yang menjadi studi kritis terhadap aliran-aliran tarekat yang berkembang hingga sekarang ada tiga, yaitu Kritik Wahabisme Terhadap Aliran Tarekat, Kritik Tiga Organisasi Sosial Keagamaan di Indonesia, Kritik Dari Tokoh-tokoh Organisasi Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Ibadah, Tarekat, Aliran, dan Tasawuf.

Abstract: The main goal of humans is to get closer to God by worshipping and becoming a person of faith and piety. However, human thought to know the meaning of everything in depth, regarding an existence, whether nature, oneself or God, requires a path or method that must be taken by humans themselves, how to understand the nature of oneself towards God, how to reach the level of knowing everything about Lord. So the ulama, especially Sufi ulama (experts in Sufism) looked for another way to seek that existence, which was called tarekat. Tarekat is a school of ways or procedures to get closer to Allah SWT or a system for following a path, which ultimately means knowing and feeling the presence of God in any situation, which contains sunnah practices in it. The order first appeared and was initiated by Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani with his Naqshabandiyah order. However, not all Muslim countries can accept this sect, because of the differences in the backgrounds of each person. There are many sects of orders born among Sufi scholars, including the Qadiriyyah order, the Haddadiyyah order, the Alawiyah order, the As-Syadziliyyah order, the Tijaniyyah order, the Syattariyyah order, the Rifaiyyah order, and others. Meanwhile, there are three critical studies of the tarekat sects that have developed to date, namely Wabbabism's Criticism of the Tarekat Sect, Criticism of Three Religious Social Organizations in Indonesia, Criticism from Islamic Organization Figures in Indonesia.

Keywords: Worship, Tariqah, Sect, And Sufism.

PENDAHULUAN

Tarekat adalah bagian dari tradisi sufi dan memainkan peran penting dalam pengembangan spiritual umat Islam. Namun seiring perkembangannya, muncul berbagai bentuk aliran-aliran dengan karakteristik, metode, dan pendekatan yang berbeda-beda, termasuk di Indonesia sendiri. Tarekat adalah suatu jalan atau metode khusus dalam tasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan bimbingan seorang guru atau mursyid. Padahal, tradisi tarekat telah ada sejak lama dalam sejarah Islam dan memunculkan berbagai aliran yang masing-masing mempunyai metode, dzikir, dan amalan tersendiri. Dalam masyarakat modern, tarekat terus berkembang dan menarik perhatian berbagai kalangan. Kebanyakan orang tertarik pada tarekat ini, karena mereka mencari kedamaian spiritual di tengah tekanan kehidupan modern. Namun, pengembangan masyarakat juga menghadapi

tantangan internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kredibilitas dan esensi tarekat itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penjelasan pada beberapa ajaran tarekat yang terkenal seperti tarekat naqshabandiyah dan tarekat qadiriyyah serta literatur yang bersifat deskriptif tentang studi kritis aliran-aliran tarekat yang masih berkembang hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aliran-Aliran Tarekat Yang Masih Berkembang Di Masa Kini

Tarekat berasal dari kata “tariqah” yang berarti “jalan” atau “metode”. Sedangkan menurut istilah tarekat merupakan jalan khusus (yang digunakan oleh para sufi) yang berisikan amalan-amalan ibadah dengan pemahaman yang mendalam.

Amalan tarekat biasanya mencakup amalan spiritual, dzikir, meditasi, dan bimbingan langsung dari seorang guru atau mursyid. Pada perkembangannya, tarekat lebih banyak digunakan oleh para sufi. Dalam hal ini, tarekat dapat diartikan sebagai suatu sistem yang digunakan untuk melatih jiwa, membersihkan diri dari hal-hal yang tercela dan mengisinya dengan hal-hal yang terpuji, dengan cara senantiasa ingat kepada Allah dengan penuh pengharapan.

Tarekat mulai bermunculan dalam masyarakat Islam pada abad ke-11 M, khususnya setelah kehancuran Baghdad oleh Mongol. Hal ini ditandai dengan munculnya tarekat yang pertama kali yaitu Tarekat Qadariyah dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai pendirinya.

Setelah itu, banyak aliran yang berkembang di dunia Islam, seperti Naqshabandiyah, Rifa'iyah dan lain sebagainya. Setiap aliran memiliki pendekatan yang berbeda-beda, tergantung ajaran pendirinya dan pengaruh budaya setempat. Saat ini, praktik tarekat telah banyak mengalami perubahan, baik pendekatan maupun cara penyebarannya. Media sosial, teknologi, dan globalisasi berdampak pada cara tarekat menyebar dan diterima oleh masyarakat luas. Namun, hal ini menciptakan peluang serta tantangan bagi pengembangan tarekat itu sendiri.

Berikut ini ada dua aliran tarekat yang masih berkembang dan populer hingga saat ini:

- 1) Qadariyah: Di dirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tarekat ini dikenal dengan penekanan pada kasih sayang, cinta, dan kepedulian terhadap sesama. Tarekat ini dianut oleh beberapa negara besar diantaranya adalah Irak, Mesir, Sudan, Tunisia, Libya, Aljazair, Afrika serta Indonesia, khususnya dalam organisasi agama Islam terbesar yaitu Nahdatul Ulama, yang tidak bisa dilepaskan dari tarekat Qadariyah dan contohnya seperti manaqib. Dengan karakteristik lebih terbuka terhadap masyarakat umum dan menekankan pentingnya amal sosial.
- 2) Naqsyabandiyah: Di dirikan oleh Baha'uddin Naqsyaband, tarekat ini menekankan dzikir dalam hati dan pengendalian nafsu. Tarekat Naqshabandiyah merupakan tarekat terbesar di Dunia dan tarekat yang masih terawat dengan baik sampai sekarang ini. Tarekat ini tersebar luas diseluruh dataran di Dunia, dan sebagian besar pengikutnya juga berasal dari wilayah Turki, Hindia Belanda dan bekas jajahan Inggris di Melayu serta Indonesia. Ajaran yang paling sering digunakan ialah berdzikir, terutama saat pengucapan lafadz *Laa ilaaha illa Allaah* dengan pengaturan nafas. Dengan karakteristik lebih bersifat tertutup, fokus pada dzikir batin dan pengendalian nafsu.

B. Studi Kritis Aliran-Aliran Tarekat Di Masa Kini

Berikut ini terdapat beberapa studi kritis terhadap aliran-aliran tarekat di masa kini, yaitu:

1. Kritik Wahabisme Terhadap Aliran Tarekat

Wahabisme adalah gerakan reformis dalam Islam Sunni yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke-18. Gerakan ini berfokus pada pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bid'ah (inovasi dalam agama), takhayul, dan khurafat. Wahabisme menekankan kembali kepada ajaran murni Al-Qur'an dan Sunah, serta menolak pemujaan terhadap orang suci dan ziarah ke makam-makam.

Kritik Wahhabisme terhadap tarekat dan tasawuf dimulai dengan gerakan kebangkitan Islam sekitar abad ke-20. Mereka percaya, bahwa semakin banyak aliran Sufi yang bertentangan dengan semangat pembaharuan yang modernis, bahkan revolusioner. Setidaknya ada tiga tuduhan, yaitu:

- a) Aliran yang ajaran agamanya dianggap terlalu lunak dan dianggap salah. Para penganut aliran ini diyakini telah melakukan sejumlah kompromi teologis yang dapat merusak kemurnian ajaran Islam dalam beribadah.
 - b) Sikap pembawanya cenderung mengingkari dunia dan segala simbol kehidupannya. Mereka diyakini berperilaku tidak seimbang antara dunia dan akhirat.
 - c) Paham keagamaan ini, dinilai merugikan umat Islam, karena sifatnya yang tidak mendukung aspek intelektualisme dan tradisionalisme yang khususnya diperlukan untuk membangun berbagai kemajuan umat Islam.
2. Kritis Tiga Organisasi Sosial Keagamaan di Indonesia

Munculnya beberapa gerakan pembaharuan Islam, ditandai dengan berdirinya organisasi organisasi sosial keagamaan yang berlandaskan semangat modernitas. Penistaan terhadap Tarekat dan tasawuf terkonsentrasi. Ada tiga organisasi Islam pendukung gerakan ini, yaitu: Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan Nahdrotul Ulama (NU). Sebagai organisasi puritan yang slogannya "memurnikan" ajaran Islam dengan semangat kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, ketiga ormas Islam tersebut mengkritisi keberadaan tarekat dan tasawuf, meski kritiknya berbeda-beda dalam cara penyampaiannya.

Pengikut Persatuan Islam (Persis) mengklaim ajaran tasawuf dan tarekat tersebut merupakan bukti penyimpangan dari ajaran Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya, Muhammadiyah memandang tasawuf dan tarekat sebagai penghambat kemajuan umat Islam, terutama dalam upaya mengejar ketertinggalan dari ajaran lain. Bagi penganut Nahdatul Ulama (NU), tarekat tidak semuanya buruk, ada yang mu'tabar, ada yang ghaeru mu'tabar, dan ada yang sejalan dengan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

3. Kritik dari Tokoh-Tokoh Organisasi Islam di Indonesia

Menurut pandangan seorang tokoh Persatuan Islam (Persis), yang menganut paham tasawuf dan tarekat mempunyai dasar pemikiran panteistik, yaitu suatu corak pemikiran yang menganggap Tuhan hadir dalam setiap benda alam. Inti dari semua ajaran adalah panteisme. Pandangan ini merupakan hasil dari konsep filosofis monisme, yaitu gagasan bahwa Tuhan dan alam adalah satu.

Sementara itu, para aktivis ormas Islam modernis ini berpendapat bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam tarekat dan tasawuf, seperti syaria, tarekat, hakikat, ma'rifat, dan lain-lain. Sama sekali tidak berdasarkan pada ajaran al-Qur'an atau as-Sunnah (hadits) yang kokoh. Bahkan cara dzikirnya dibatasi beberapa kali saja yang mengarah pada ekstasi. Tidak ada ketentuan mengenai hal ini dalam ajaran Islam.

Lalu ada pula pandangan menurut Abdul Razak, seorang tokoh muda Nahdatul Ulama (NU), ia berpendapat bahwa beberapa ajaran tarekat yang dianggap menyimpang, karena adanya kultus (pengabdian) yang berlebihan kepada seorang mursid. Mereka menganggap syekh atau guru sebagai seorang wali (orang-orang suci) yang melebihi kesuciannya Rasulullah. Mungkin hal itu pengaruh dari budaya yang sering mengagungkan orang-orang sakti dan ini muncul biasanya di Indonesia dari kalangan pendeta hindu atau mitologi Jawa kuno. Selanjutnya, dia juga memandang masalah taklid sebagai suatu sikap menerima apa adanya tanpa sikap yang kritis terhadap ajaran dari syekh atau mursid, akibat dari pengkultusan kepadanya. Sebab talkid

dalam ajaran islam sangat dilarang selama orang itu mampu menelusuri kebenaran suatu agama. Tersebar nya legenda tentang kehebatan syekh serta karamah-nya menjadi keyakinan dari para jama'ah tarekat, mereka juga berkeyakinan bahwa syekh lebih mulia daripada sahabat-sahabat Rasulullah.

Demikianlah kritik-kritik terhadap ajaran tarekat yang dianggap bertentangan dan menyalahi ajaran Islam. Bagaimanapun harus diakui pengamalan agama haruslah sesuai dengan sumber aslinya, yaitu Alquran dan Hadis. Rasulullah bersabda: "Aku tinggalkan kepadamu dua perkara. Engkau tidak akan sesat selamanya jika engkau berpegang kepada dua perkara tersebut, yaitu Alquran dan as-sunnah Nabi-Nya." (HR. Al-Hakim).

KESIMPULAN

Tarekat merupakan sebuah jalan spritual yang digunakan oleh para sufi yang berisikan amalan-amalan ibadah dan lainnya tentang nama-nama Allah beserta sifatnya dengan pemahaman yang mendalam. Yang mana tarekat ini muncul pertama kali dan dicetuskan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani dengan tarekat naqsabandiyahnya. Akan tetapi, tidak semua negara muslim dapat menerima aliran tarekat ini karena perbedaan latar belakang yang melatarbelakangi setiap orang.

Aliran tarekat yang lahir dari kalangan para ulama' sufi sangatlah banyak, tidak hanya tarekat qadiriyyah juga naqsabandiyah, namun lain sebagainya. Sedangkan studi kritis terhadap aliran-aliran tarekat yang berkembang hingga sekarang ada 3 yaitu Kritik Wahabisme Terhadap Aliran Tarekat, Kritik tiga Organisasi sosial keagamaan di Indonesia, Kritik Dari Tokoh-tokoh Organisasi Islam di Indonesia.

Aliran-aliran tarekat di masa kini berkembang dalam berbagai bentuk dan mengalami transformasi sesuai dengan kondisi zaman. Setiap tarekat memiliki karakteristik yang unik dan mengalami dinamika yang kompleks, antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan modernitas. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, tarekat memiliki peluang besar untuk menjadi pilar spiritual dan moral bagi umat Islam. Namun, diperlukan pendekatan yang bijaksana untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau komodifikasi ajaran. Penguatan pendidikan tasawuf, pengawasan mursyid yang kompeten, dan pemanfaatan teknologi secara positif menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan tarekat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Ahmad Jaiz, Hartono. Mendudukkan Tasawuf Gusdur Wali? Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Amin, A. (2015). Tasawuf dan Perkembangan Tarekat di Dunia Islam. Jakarta: Pustaka Tasawuf.
- Anwar, Rosihon. Ilmu Kalam. Bandung: Pustaka setia, 2001.
- Kartanegara, Mulyadhi. Menyelami lubuk tasawuf. Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t.
- Masyhuri, Aziz. Aliran Tarekat dalam Taswuf. Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Mulyadi, M. (2020). Perkembangan Tarekat di Era Modern. Surabaya: Al-Hikam.
- Moenir Nahrowi Tohir, Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meneliti Jalan Menuju Tuhan (Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012), hal 105.
- Nasr, Seyyed Hossein. The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition. HarperOne, 2007.
- Nasution, H. (2018). Sejarah Pemikiran Islam. Bandung: Mizan.
- Rosihon Anwar, Ilmu Kalam (Bandung: Pustaka setia, 2001), hal 80.
- Schimmel, Annemarie. Mystical Dimensions of Islam. University of North Carolina Press, 1975.

Sri Mulyati, Mengenal Dan Memahami tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia (Jakarta: Fajar Interpratama, 2005), hal 100.
Van Bruinessen, Martin. Tarekat Naqsyabandiyah di Dunia Modern. Jakarta: Mizan, 1992.
Zuhri, Saiful. Tasawuf dan Tarekat di Era Modernisasi. Yogyakarta: LKiS, 2010.